

PENGARUH COMPANY CHARACTERISTICS DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT

IMELDA MARCELLA CHANDRA
ARIES JONATHAN

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta
imeldamarcellachandra8@gmail.com, arj@stietrisakti.ac.id

Abstract: *This research was conducted with the aim of obtaining empirical evidence regarding the components of company characteristics and corporate governance that can affect earnings management practices. This study has eight independent variables, namely ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, commissioners board size, free cash flow, sales growth, and financial leverage, while the dependent variable in this study is earnings management. The used data in this study are manufacturing sector companies that were consistently listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for three years, 2019 to 2021. The number of samples used in this study are 375 data using purposive sampling method. Multiple regression methods are used in this study to determine the effect of the independent variables on the dependent variable. The result of this study is the variables of foreign ownership and commissioners board size has effect on earnings management. Meanwhile for the variables of ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, free cash flow, sales growth, and financial leverage show results that have no effect on earnings management.*

Keywords: *Earnings management, company characteristics, corporate governance, agency theory*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait komponen *company characteristics dan corporate governance* yang dapat memengaruhi *praktik earnings management*. Penelitian ini memiliki delapan variabel independen, yaitu *ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership, commissioners board size, free cash flow, sales growth, dan financial leverage*, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah *earnings management*. Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun, yakni tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 375 data dengan menggunakan *purposive sampling method*. Metode regresi berganda dipakai dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah variabel *foreign ownership* dan *commissioners board size* berpengaruh terhadap *earnings management*. Sementara untuk variabel *ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, free cash flow, sales growth, dan financial leverage* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Kata kunci: Manajemen Laba, Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Teori Agensi

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan tentunya akan menyiapkan dan menyajikan laporan keuangan yang berisi posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan seharusnya dapat menjadi informasi yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan para penggunanya. Adapun salah satu informasi laporan keuangan yang sering menjadi perhatian dan dibutuhkan bagi banyak pihak adalah laba, sebab dapat menggambarkan kinerja dan prospek pertumbuhan perusahaan (Dang *et al.* 2017). Investor cenderung akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba yang besar dan pertumbuhan yang tinggi sehingga hal tersebut seringkali mendorong pihak manajemen untuk melakukan *earnings management* yang merupakan upaya manajer mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengelabui *stakeholder* terkait kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto 2008, 44).

Adapun praktik *earnings management* ini telah terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. Salah satunya kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Menurut Publikasi Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2019), PT Garuda Indonesia Tbk. mencatat kerugiannya sebagai laba serta mengakui pendapatan yang sebenarnya masih menjadi piutang pada laporan keuangan tahunannya untuk periode tahun 2018. Selain PT Garuda Indonesia Tbk., praktik *earnings management* juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) yang menggelembungkan pendapatan dan penggelembungan lain pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA) pada laporan keuangan tahun 2017. Hal tersebut terungkap setelah dilakukan pengauditan ulang oleh KAP Ernst & Young

Indonesia atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian mengenai *earnings management* terdorong dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya praktik *earnings management* sehingga menimbulkan kerugian dan menghasilkan informasi yang bias. Adapun penelitian yang dilakukan merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) dengan menggunakan semua variabel independen penelitian sebelumnya berupa *ownership concentration*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, dan *foreign ownership*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang pada penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Colombo Stock Exchange (CSE) Sri Lanka, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu perbedaan lainnya adalah tahun penelitian yang sebelumnya dipakai adalah tahun 2012 – tahun 2017, sedangkan dalam penelitian ini tahun yang dipakai adalah tahun 2019 – tahun 2021, serta adanya penambahan variabel independen berupa *board size*, *free cash flow*, *sales growth*, dan *financial leverage* dari penelitian Firnanti *et al.* (2019) dengan alasan untuk mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang hasilnya masih belum konsisten.

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* terjadi apabila terdapat hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih pemilik (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa yang melibatkan kepentingan mereka dengan memberikan delegasi wewenang terkait

pengambilan keputusan kepada *agent*. Hubungan keagenan yang terjadi dalam suatu perusahaan karena *agent* memegang tugas sehari-hari bisnis sehingga memiliki lebih banyak informasi jika dibandingkan dengan *principal* sehingga dapat memicu timbulnya konflik berupa asimetri informasi yang lebih lanjut menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat memicu terjadinya *earnings management*. Pihak *principal* selalu mendorong dan memotivasi *agent* untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemberian *reward* ataupun *bonus* sehingga *principal* dapat memperoleh kesejahteraan yang lebih dari peningkatan tersebut. Hal ini yang menyebabkan *agent* terdorong dan termotivasi untuk terus memberikan kinerja yang baik setiap saatnya, namun bukan untuk memenuhi kesejahteraan *principal*, melainkan untuk memaksimalkan kesejahteraan diri dengan melakukan *earnings management* (Sulistiyanto 2008, 77-78).

Earnings Management

Menurut Scott (2003, 368-369), *earnings management* dapat menjadi sarana komunikasi antara manajemen dengan pihak investor terkait informasi entitas, namun manajer sering melakukan *earnings management* untuk motif lain, yakni untuk memenuhi kepentingannya sendiri dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan manajemen dalam melakukan *earnings management* umumnya dilakukan dengan menyembunyikan, menunda pengungkapan, serta mengubah informasi dalam laporan keuangan sehingga dapat mengelabui pihak pemakai laporan keuangan (Sulistiyanto 2008, 48).

Terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi manajemen melakukan

earnings management (Sulistiyanto 2008, 55-56), yaitu 1) *bonus plan hypothesis* yang menyatakan bahwa adanya rencana pemberian bonus cenderung memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan agar mampu mencapai target kinerja 2) *debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa manajemen akan melanggar perjanjian utang bila memperoleh keuntungan dari pelanggaran tersebut dengan mempermainkan laba agar utang-piutang yang seharusnya diselesaikan dapat ditunda pada periode selanjutnya 3) *political cost hypothesis* yang menyatakan bahwa pihak manajemen cenderung akan melanggar regulasi pemerintah ataupun memilih menggunakan metode akuntansi yang mampu memberikan keuntungan bagi mereka.

Adapun pola-pola *earnings management* yang dapat dilakukan manajemen menurut Scott (2003, 383-384) adalah 1) *taking a bath* yang menjadikan laba perusahaan dalam periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah atau sangat ekstrim tinggi jika dibandingkan dengan laba periode sebelum ataupun sesudahnya 2) *income minimization* yang dilakukan dengan menjadikan laba pada laporan keuangan perusahaan periode berjalan lebih rendah daripada laba yang sebenarnya 3) *income maximization* yang dilakukan dengan menjadikan laba pada laporan keuangan perusahaan periode berjalan lebih tinggi daripada laba yang sebenarnya 4) *income smoothing* yang dilakukan membuat laba akuntansi menjadi relatif konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Untuk mendeteksi terjadinya *earnings management* dalam suatu perusahaan, Sulistiyanto (2008, 141) menyatakan terdapat tiga pendekatan yang dapat dipakai, yaitu model berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Dari ketiga model tersebut model berbasis *aggregate accrual* merupakan model yang diterima secara umum dan mampu memberikan

hasil yang paling kuat dalam mendeteksi tindakan *earnings management*. Hal ini dikarenakan model berbasis *aggregate accrual* sesuai dengan basis akuntansi akrual yang akunnya terdapat dalam setiap komponen laporan keuangan dan jumlahnya rentan untuk dipermainkan.

Ownership Concentration dan Earnings Management

Ownership concentration merupakan kepemilikan saham dominan dalam suatu perusahaan. Adanya *ownership concentration* dalam suatu entitas mampu menjadikan sistem internal perusahaan terhadap manajemen menjadi meningkat. Hal ini terjadi seiring dengan adanya pemantauan yang efektif dari kepemilikan besar dalam perusahaan yang mampu mengakses informasi untuk mengimbangi keuntungan informasi manajemen sehingga dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya *earnings management* dalam perusahaan (Mardianto 2020). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha1: *Ownership concentration* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Managerial Ownership dan Earnings Management

Managerial ownership merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajer, direksi, dan komisioner. Dengan adanya *managerial ownership* dalam suatu perusahaan maka akan dapat mengurangi konflik kepentingan antara *principal* dan *agents*, meningkatkan pengawasan aktivitas perusahaan, menurunkan risiko perusahaan, dan pembuatan kebijakan perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kepentingan (Panjaitan dan Muslih 2019). Hal ini dikarenakan manajemen akan lebih cenderung untuk meningkatkan kinerjanya bagi kepentingan pemegang saham dan dirinya

sendiri yang merupakan bagian dari struktur kepemilikan perusahaan juga (Arlita *et al.* 2019). Dengan demikian keberadaan *managerial ownership* dalam suatu perusahaan dinilai dapat membantu dalam meminimalkan terjadinya *earnings management*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha2: *Managerial ownership* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Institutional Ownership dan Earnings Management

Institutional ownership merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, dana perwalian, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, ataupun institusi lainnya (Arlita *et al.* 2019). Dengan adanya *institutional ownership* dalam suatu perusahaan maka akan mampu untuk mengendalikan pihak manajemen dengan melakukan proses pemantauan secara efektif serta dengan menggunakan hak *voting* dalam mengintervensi pengambilan keputusan manajemen sehingga hal ini dapat menekan terjadinya *earnings management* (Hartanto dan Nugrahanti 2015). Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha3: *Institutional ownership* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Foreign Ownership dan Earnings Management

Foreign ownership merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berstatus luar negeri. Lebih lanjut dalam Anwar dan Buvanendra (2019) dijelaskan bahwa kepemilikan asing biasanya berbentuk reksa dana asing atau kepemilikan institusi asing yang dianggap relatif lebih kreatif dalam mencari informasi daripada investor lokal. Menurut Faranita dan Darsono (2017) dengan adanya *foreign ownership* dalam suatu entitas maka dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajerial sehingga tingkat pelaporan

keuangan menjadi lebih dapat dipercaya dan asimetri informasi menjadi lebih rendah. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha4: *Foreign ownership* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Commissioners Board Size dan Earnings Management

Commissioners board size adalah jumlah personel komisaris dalam suatu entitas. Menurut Rinta (2021) jika suatu entitas memiliki *commissioners board size* yang sedikit maka akan mempermudah proses pemantauan. Oleh sebab itu praktik *earnings management* dapat lebih mudah untuk dicegah dan manajemen dapat bekerja lebih efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha5: *Commissioners board size* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Free Cash Flow dan Earnings Management

Free cash flow merupakan sisa kas perusahaan yang tersedia setelah membiayai seluruh investasi dan modal kerjanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawati *et al.* (2021) adanya *free cash flow* dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent* karena pihak *principal* yang mengharapkan *free cash flow* untuk dibagikan sebagai penambah kesejahteraan mereka. Namun berbeda dengan pihak *agent* yang berharap untuk dapat menginvestasikan *free cash flow* pada proyek yang menguntungkan baginya sehingga ada kemungkinan untuk memperoleh insentif lebih. Dengan demikian, adanya *free cash flow* dapat mendorong pihak *agent* (manajemen) untuk melakukan *earnings management* dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan

uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha6: *Free cash flow* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Sales Growth dan Earnings Management

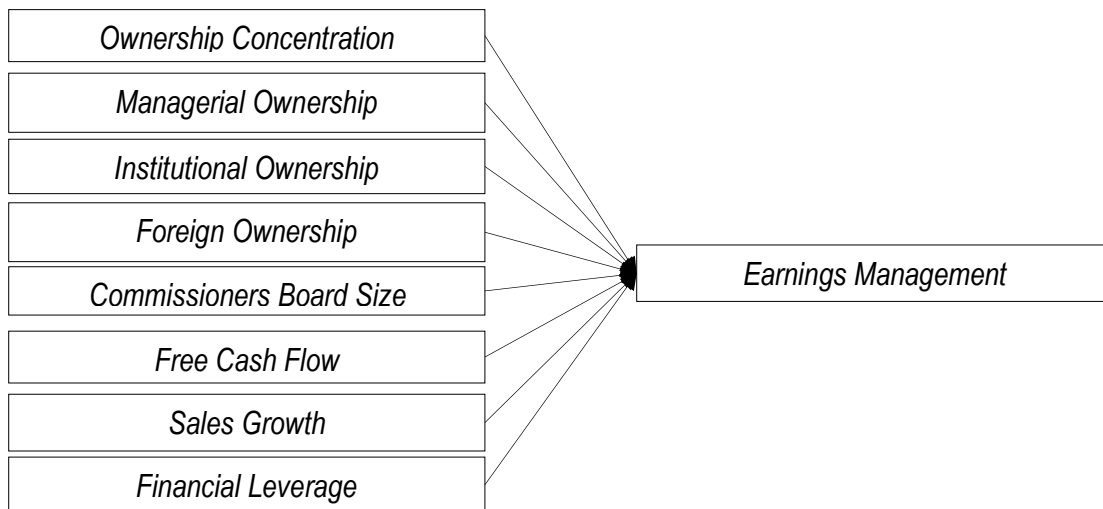
Sales growth dapat diartikan sebagai pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Linasmi (2017), *sales growth* dapat dijadikan alat untuk mendeteksi praktik *earnings management* karena perusahaan dengan *sales growth* yang sangat tinggi dapat menghasilkan asimetri informasi ketika menghadapi masalah dalam mempertahankan tingkat tren pendapatan dan penjualan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha7: *Sales growth* berpengaruh terhadap *earnings management*.

Financial Leverage dan Earnings Management

Berdasarkan Firmanti *et al.* (2019) *financial leverage* dapat menggambarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kewajibannya. Menurut Setiawati *et al.* (2021), perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi rentan melakukan praktik *earnings management* akibat tidak mampu membayar utang tepat waktu (*default*) dan memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen perusahaan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan sepihak yang menyebabkan penetapan strategi yang kurang tepat pada perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ha8: *Financial leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kausalitas dengan objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menghasilkan data penelitian sejumlah 375 data dari 125 perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	170	510
2.	Perusahaan manufaktur yang secara tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(13)	(39)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(3)	(9)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangannya selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.	(29)	(87)
Jumlah sampel penelitian		125	375

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Std. Deviation
ABS_DACC	375	0,00036	0,47721	0,06572	0,06574
OWNCON	375	0,17880	0,99940	0,73900	0,16771
MGROWN	375	0	0,84960	0,07334	0,16122
INSTOWN	375	0	0,99966	0,73827	0,28323
FOROWN	375	0	0,99960	0,26303	0,32582
SIZE	375	1	10	3,90933	1,67947
FCF	375	-0,43121	0,57123	0,10520	0,13587
SG	375	-0,99791	8,37098	0,08203	0,70804
LEV	375	0,00345	2,82104	0,46258	0,27937

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,04069	0,03551	-
OWNCON	0,04013	0,06604	Ha1 tidak diterima
MGROWN	-0,01256	0,65939	Ha2 tidak diterima
INSTOWN	-0,00285	0,86886	Ha3 tidak diterima
FOROWN	0,02324	0,04245	Ha4 diterima
SIZE	-0,00529	0,01352	Ha5 diterima
FCF	0,02401	0,36435	Ha6 tidak diterima
SG	-0,00440	0,35608	Ha7 tidak diterima
LEV	0,02336	0,06074	Ha8 tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Earnings Management adalah variabel dependen dalam penelitian ini yang merupakan praktik mengubah laporan keuangan karena adanya sikap oportunistik manajemen (Scott 2003, 368). Untuk mendeteksi *earnings management* dalam suatu perusahaan, penelitian ini diukur dengan skala rasio dan menggunakan nilai absolut dari *discretionary accruals* yang merupakan *modified Jones model* (Dechow *et al.* 1995) dengan memasukkan *return on asset* seperti yang disarankan oleh Kothari *et al.* (2005) sebagai berikut:

Total accrual (TA) dihitung dengan cara:

$$TA = NI - OCF$$

Keterangan:

TA= Total accrual

NI= Laba bersih perusahaan sebelum *extra-ordinary*

OCF= Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

Sementara untuk menentukan koefisien dari regresi *total accrual* (TA) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_4 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total acrual perusahaan i pada periode tahun t

β_0 = Intercept

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *Gross property, plant, dan equipment* perusahaan i pada periode tahun t

ROA_{it} = *Return on assets* perusahaan i pada periode tahun t

ε_{it} = Residual untuk perusahaan i pada tahun t

Ownership Concentration merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh lima pemegang saham terbesar di dalam suatu perusahaan (Anwar dan Buvanendra 2019). *Ownership concentration* diukur dengan menggunakan skala rasio dan menggunakan proksi yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) sebagai berikut:

$OWNCON$ = *Total percentage of common stock owned by top five largest shareholders*

Managerial Ownership adalah jumlah saham yang dimiliki langsung oleh manajemen perusahaan (dewan direksi dan komisaris) beserta keluarganya (Anwar dan Buvanendra 2019). *Managerial ownership* diukur dengan menggunakan skala rasio. Adapun proksi yang digunakan mengacu pada penelitian yang

dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) sebagai berikut:

$MGROWN$ = *Total percentage of common stock directly owned by board of directors and their family*

Institutional Ownership merupakan kepemilikan saham oleh bank, perusahaan, ataupun institusi lainnya yang merupakan *large shareholders* (Anwar dan Buvanendra 2019). *Institutional ownership* diukur dengan menggunakan skala rasio dan menggunakan proksi yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) sebagai berikut:

$INSTOWN$ = *Total percentage of common stock held by institutional shareholders*

Foreign Ownership adalah kepemilikan saham oleh investor institusi asing dalam suatu perusahaan (Anwar dan Buvanendra 2019). *Foreign ownership* diukur dengan menggunakan skala rasio. Adapun proksi yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) sebagai berikut:

$FOROWN$ = *Total percentage of common stock owned by foreign (non-resident) shareholders*

Commissioners Board Size merupakan banyaknya personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Firnanti *et al.* 2019). *Commissioners board size* diukur dengan menggunakan skala rasio dan menggunakan proksi yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Felicia dan Sutrisno (2019) sebagai berikut:

$SIZE$ = Jumlah dewan komisaris

Free Cash Flow adalah arus kas aktual yang tersedia untuk didistribusikan kepada

investor setelah seluruh biaya operasional perusahaan dibayarkan (Agustia 2013). *Free cash flow* diukur menggunakan skala rasio dan menggunakan proksi yang diacu dari penelitian Yogi dan Damayanthi (2016) sebagai berikut:

$$FCF = \frac{\text{Operating cash flow} - \text{Investing cash flow}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Sales Growth adalah persentase pertumbuhan atau perubahan penjualan dari suatu periode ke periode lainnya (Mahapsari dan Taman 2013). *Sales growth* diukur dengan menggunakan skala rasio. Adapun proksi yang digunakan mengacu pada penelitian (Savitri 2014) sebagai berikut:

$$SG = \frac{\text{Sales}_{it} - \text{Sales}_{it-1}}{\text{Sales}_{it-1}}$$

Financial Leverage merupakan penggunaan utang sebagai struktur modal perusahaan dalam mendanai pembelian aset ataupun aktivitas operasional perusahaan (Bahri dan Arrosyid 2021). *Financial leverage* diukur menggunakan skala rasio dan menggunakan proksi yang diadaptasi dari penelitian Firmanti *et al.* (2019) sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total asset}}$$

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode *multiple regression analysis*. Berikut adalah model persamaan regresi pada penelitian ini:

$$ABS_{DACC} = \beta_0 + \beta_1 \text{OWNCON} + \beta_2 \text{MGROWN} + \beta_3 \text{INSTOWN} + \beta_4 \text{FOROWN} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{FCF} + \beta_7 \text{SG} + \beta_8 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan:

ABS_{DACC} = *Absolute discretionary accruals*

β_0 = Intercept

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien regresi

OWNCON = *Ownership concentration*

MGROWN = *Managerial ownership*

INSTOWN = *Institutional ownership*

FOROWN = *Foreign ownership*

SIZE = *Commissioners board size*

FCF = *Free cash flow*

SG = *Sales growth*

LEV = *Financial leverage*

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel dependen *absolute discretionary accruals* yang merupakan pengukuran dari variabel manajemen laba memiliki nilai minimum 0,00036 dimiliki oleh PT Garuda Metalindo Tbk. (BOLT) pada tahun 2019 dan nilai maksimum 0,47721 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) dari *absolute discretionary accruals* menunjukkan angka sebesar 0,06572 serta nilai standar deviasi sebesar 0,06574.

Untuk variabel independen *ownership concentration* (OWNCON) memiliki nilai minimum sebesar 0,17880 yang dimiliki oleh Inti Agri Resources Tbk. (IIKP) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,99940 yang dimiliki oleh Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) dari variabel *ownership concentration* (OWNCON) adalah 0,73900 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16771.

Variabel *managerial ownership* (MGROWN) memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh Akasha Wira International Tbk. (ADES) tahun 2019 – 2021, Asahimas Flat Glass Tbk. (AMFG) tahun 2019 – 2021, Astra Otoparts Tbk. (AUTO) tahun 2019 – 2021, Sepatu Bata Tbk. (BATA) tahun 2019 – 2021, Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) tahun 2019 – 2021, dan 47 perusahaan lainnya, sedangkan nilai maksimum *managerial ownership* (MGROWN) adalah sebesar 0,84960 yang dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) tahun 2019 – 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *managerial ownership* (MGROWN) adalah 0,07334 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16122.

Variabel *institutional ownership* (INSTOWN) memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) tahun 2019 – 2021, Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON) tahun 2019 – 2021, PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) tahun 2019 – 2021, Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) tahun 2019 – 2021, Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) tahun 2019 – 2021, PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI) tahun 2019 – 2020, Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) tahun 2020 – 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,99966 yang dimiliki oleh Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *institutional ownership* (INSTOWN) adalah 0,73827 dengan nilai positif dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,28323.

Variabel *foreign ownership* (FOROWN) memiliki nilai minimum sebesar 0 yang dimiliki oleh PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF) tahun 2019 – 2021, Prima Alloy Steel Universal Tbk. (PRAS) tahun 2019 – 2021, Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM) tahun 2019 – 2021, Ultra Jaya Milk Industry Tbk. (ULTJ) tahun 2019 – 2021, Alkindo Naratama Tbk. (ALDO) tahun 2019 – 2020, Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) tahun 2019 – 2020, PT Pratama Abadi

Nusa Industri Tbk. (PANI) tahun 2019 – 2020, Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) tahun 2019 – 2020, Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA) tahun 2019, Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR) tahun 2019, PT Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI) tahun 2019, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB) tahun 2019, PT Trisula Textile Industries Tbk. (BELL) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,99960 yang dimiliki oleh Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) pada tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *foreign ownership* (FOROWN) adalah 0,26303 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,32582.

Variabel *commissioners board size* (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 10 yang dimiliki oleh Astra International Tbk. (ASII) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *commissioners board size* (SIZE) adalah 3,90933 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 1,67947.

Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai minimum sebesar -0,43121 yang dimiliki oleh Martina Berto Tbk. (MBTO) tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0,57123 yang dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *free cash flow* (FCF) adalah 0,10520 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,13587.

Variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai minimum sebesar -0,99791 yang dimiliki oleh Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 8,37098 yang dimiliki oleh Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA) tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *sales growth* (SG) adalah 0,08203 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,70804.

Variabel *financial leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,00345 yang dimiliki oleh PT Buana Artha Anugerah Tbk. (STAR) tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 2,82104 yang dimiliki oleh Tirta Mahakam

Resources Tbk. (TIRT) tahun 2021. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel *financial leverage* (LEV) adalah 0,46258 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,27937.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3, variabel *ownership concentration* (OWNCON) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,06604 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,04013, sehingga H_{a1} tidak dapat diterima, artinya *ownership concentration* (OWNCON) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dan Didik (2017) yang menyatakan besar atau kecilnya *ownership concentration* di dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik *earnings management*, karena adanya *ownership concentration* di dalam suatu perusahaan tidak mampu memantau kinerja manajer dengan optimal walaupun memiliki hak pengawasan yang sama sehingga *earnings management* tidak dapat dimitigasi.

Variabel *managerial ownership* (MGROWN) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,65939 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,01256, sehingga H_{a2} tidak dapat diterima, artinya *managerial ownership* (MGROWN) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan besar atau kecilnya *managerial ownership* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya praktik *earnings management*. Hal ini dikarenakan walaupun seorang manajer menjadi bagian *managerial ownership*, mereka akan tetap memiliki keinginan untuk dapat memperoleh *return* yang tinggi, dengan demikian mereka juga akan tetap melakukan *earnings management*.

Variabel *institutional ownership* (INSTOWN) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,86886 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan

nilai koefisien sebesar -0,00285, sehingga H_{a3} tidak dapat diterima, artinya *institutional ownership* (INSTOWN) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya dan Zubaidi (2021) yang menyatakan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*, karena *institutional ownership* dianggap hanya sebagai *temporary ownership* sehingga hanya berfokus pada laba jangka pendek dan tidak memegang kendali yang penuh atas laporan keuangan sehingga ada atau tidaknya *institutional ownership* dalam entitas tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*.

Variabel *foreign ownership* (FOROWN) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,04245 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,02324, sehingga H_{a4} dapat diterima, artinya *foreign ownership* (FOROWN) berpengaruh positif terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Buvanendra (2019) yang menyatakan semakin banyaknya *foreign ownership* dalam suatu entitas mendukung terjadinya perilaku oportunistik manajerial untuk melakukan *earnings management* karena investor asing menginginkan entitas memiliki angka laporan keuangan yang baik.

Variabel *commissioners board size* (SIZE) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,01352 yang lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,00529, sehingga H_{a5} dapat diterima, artinya *commissioners board size* (SIZE) berpengaruh negatif terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliani dan Aloysius (2017) yang menyatakan semakin banyaknya jumlah *commissioners board size* dalam suatu perusahaan dapat menurunkan praktik *earnings management*. Hal ini disebabkan dewan

komisioner memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi sehingga semakin besar *commissioners board size* dalam entitas maka dapat semakin menekan tindakan manajer untuk melakukan *earnings management* sehingga investor dapat mempertahankan kepercayaannya untuk berinvestasi pada entitas.

Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,36435 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,02401, sehingga H_{a6} tidak dapat diterima, artinya *free cash flow* (FCF) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almalita (2018) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management*, karena jika *free cash flow* suatu entitas sudah stabil maka entitas tersebut tidak akan mengalami tekanan untuk melakukan praktik *earnings management*.

Variabel *sales growth* (SG) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,35608 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,00440, sehingga H_{a7} tidak dapat diterima, artinya *sales growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda dan Widyasari (2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *sales growth* terhadap praktik *earnings management*, karena jika suatu entitas sudah memiliki tingkat *sales growth* yang baik maka manajer tidak memiliki motivasi untuk melakukan *earnings management*.

Variabel *financial leverage* (LEV) memiliki nilai *sig.* sebesar 0,06074 yang lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,02336 sehingga H_{a8} tidak dapat diterima, artinya *financial leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap *earnings management* (ABS_DACC). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Destriana

(2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh *financial leverage* terhadap *earnings management*, karena tingkat *financial leverage* dalam entitas yang tinggi akan menghasilkan risiko yang tinggi juga, yakni ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya yang mana hal tersebut tentu tidak dapat diselesaikan hanya dengan melakukan praktik *earnings management*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 125 perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, kesimpulan yang dapat diambil adalah variabel *foreign ownership* dan *commissioners board size* memiliki pengaruh terhadap *earnings management*. Namun untuk variabel *ownership concentration*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *free cash flow*, *sales growth*, dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings management*.

Dalam penelitian yang dilakukan ini masih terdapat beberapa keterbatasan seperti populasi penelitian yang terbatas karena hanya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021, serta data yang dipakai dalam penelitian tidak terdistribusi normal dan memiliki masalah asumsi klasik berupa heteroskedastisitas pada variabel independen *commissioners board size* dan *financial leverage*, serta masih banyak variabel independen dalam penelitian yang menunjukkan hasil uji *t* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*earnings management*) dengan hasil analisis koefisien determinasi (*adjusted R square*) hanya sebesar 2,522% yang mengindikasikan bahwa terdapat variasi variabel lain di luar model penelitian ini yang mungkin lebih mampu untuk menjelaskan variasi variabel dependen (*earnings management*).

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode ataupun memperluas populasi penelitian, yaitu selain perusahaan manufaktur agar dapat lebih menggambarkan pengaruh *earnings management* secara jangka panjang, selain itu diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama agar peneliti dapat melakukan

transformasi data sehingga data yang dipakai dapat berdistribusi normal dan terhidar dari masalah asumsi klasik seperti heteroskedastisitas, serta diharapkan dapat mengganti variabel-variabel independen dalam penelitian ini dengan variabel independen yang dapat berpengaruh terhadap *earnings management*, seperti variabel profitabilitas, komisaris independen, dan umur perusahaan.

REFERENCES:

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Almalita, Yuliani. 2017. "Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 19 (2): 183–94. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>.
- Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting* 6 (3): 393–406.
- Anwar, Hassan, dan S. Buvanendra. 2019. "Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka." *Colombo Business Journal* 10 (1): 44. <https://doi.org/10.4038/cbj.v10i1.42>.
- Aprilliani, Rita, dan H Aloysius. 2017. "Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba." *Profita* 10 (3): 360–72.
- Arlita, Rizki, Hamid Bone, dan Agus Iwan Kesuma. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba." *Akuntabel* 16 (2): 238–48. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Atri Faranita, Widya, dan Darsono. 2017. "Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal Ofaccounting* 6 (3): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Bahri, Syaiful, dan Yohanna Putri Arrosyid. 2021. "Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Entitas terhadap Manajemen Laba." *RISTANSI: Riset Akuntansi* 2 (1).
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, dan Manh Dung Tran. 2017. "Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam." *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Dechow, Patricia M, Richard G Sloan, Amy P Sweeney, Richard G Sloan, dan Amy P Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *Asian Financial Statement Analysis* 70 (2): 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>.
- Felicia, Cindy, dan Paulina Sutrisno. 2019. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 22 (1): 129–38. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>.
- Firnanti, Friska, Kashan Pirzada, dan Budiman Budiman. 2019. "Company Characteristics, Corporate Governance, Audit Quality Impact on Earnings Management." *GATR Accounting and Finance Review* 4 (2): 43–49. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2)).
- Hartanto, Dedy, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba," no. 2006: 1–23.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305–60. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Kothari, S. P., Andrew J. Leone, dan Charles E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accrual Measures." *Journal of Accounting and Economics* 39 (1): 163–97. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>.
- Linasm, Astri. 2017. "The Effect of Company Size on Profit Management." *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* 2 (1): 61–67.
- Mardianto. 2020. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran, dan Pertumbuhan Perusahaan

- terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018.” *Journal of Applied Accounting and Taxation* 5 (2): 222–32. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2305>.
- Maswadeh, Sanaa. 2018. “The effect of The Ownership Structure on Earnings Management Practices.” *Investment Management and Financial Innovations* 15 (4): 48–60. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(4\).2018.04](https://doi.org/10.21511/imfi.15(4).2018.04).
- Mei Rinta. 2021. “Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit, dan Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba.” *Journal of Accounting Science* 5 (1): 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>.
- Melinda, dan Widyasari. 2019. “Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.” *Jurnal Multiparadigma Akuntansi* 1 (2): 452–59.
- Millennia, Paulina, Natalia Wijaya, dan Nora Sri Hendriyeni. 2021. “FCF dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan GCG sebagai Pemoderasi (Sektor Transportasi).” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18 (02): 103–13.
- Natasya, dan Umar Issa Zubaidi. 2021. “Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Non-Keluangan di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (2).
- Panjaitan, Desri Kristianti, dan Muhamad Muslih. 2019. “Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).” 11 (1): 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>.
- Peraturan Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04/2017*. 2017. *Otoritas Jasa Keuangan Indonesia*.
- Rahmawati, Haya, dan Nicken Destriana. 2019. “Faktor-faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Non-Keluangan di Indonesia.” *Perbanas* 4 (1): 133–44.
- Savitri, Enni. 2014. “Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Akuntansi* 3: 72–89.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*.
- Setiawati, Erma, Mujiyati, dan Erma Marga Rosit. 2021. “Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage terhadap Earning Management dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Syntax Fusion* 1 (11): 808–22. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i11.106>.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Yogi, Luh Made Dwi Parama, dan I Gusti Ayu Eka Damayanthi. 2016. “Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio, dan Good Corporate Governance pada Manajemen Laba.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15 (2): 1056–85. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/19869>.

